

FAKTOR-FAKTOR PENGARUH KINERJA PERMUKIMAN SEBAGAI ANTISIPASI PERWUJUDAN KAMPUNG WISATA BAHARI Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak Lorok, Kota Semarang

The Influence Factors of Settlement Performance as a Maritime
Tourism
Case Study: Fisherman Settlement Tambak Lorok, Semarang City

Edi Purwanto¹, Bambang Setioko, Deasy Olivia

Diterima: 6 Januari 2017 Disetujui: 17 Februari 2017

Abstrak: Kampung nelayan Tambak Lorok, terletak di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara. Perkampungan ini dikenal karena keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang setiap hari banyak dikunjungi masyarakat untuk membeli hasil tangkapan laut. Kampung ini awalnya merupakan kawasan pinggirannya yang kemudian berkembang menjadi kawasan permukiman nelayan, mempunyai sarana dan prasarana permukiman yang kurang memadai dan memenuhi persyaratan layaknya lingkungan permukiman yang sehat. Namun dibalik permasalahan tersebut terdapat potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai kampung untuk wisata bahari. Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor pengaruh kinerja permukiman kampung nelayan Tambak Lorok sebagai antisipasi perwujudan kampung wisata bahari yang sudah dicanangkan oleh pemerintah Kota Semarang awal tahun 2015. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma penelitian positivistik dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan metode pengolahan data dilakukan dengan uji statistik menggunakan analisa faktor. Berdasarkan analisa dan uji statistik, penelitian ini menemukan 6 faktor pengaruh kinerja permukiman yang berpotensi untuk mendukung terwujudnya kampung nelayan Tambak Lorok sebagai kampung wisata bahari.

Kata kunci: kampung nelayan, kinerja permukiman, wisata bahari

Abstract: Tambaklorok is a fishermen kampong located in Tanjungmas, North Semarang. This settlement is known for its fish landing base where people daily come to buy marine products. The population of the kampong which was purely consisted of traditional fishermen at first is recently turning into mixed population with its problems like poverty and bad infrastructures that make this place unhealthy to live. However, behind these problems, this area also has a potency to be a maritime tourist object. The purpose of this research is to find influence factors of fishermen settlement performance as the implementation of the plan to create a maritime tourism kampong that was made by Semarang Municipality in 2015. This research used positivistic research paradigm with quantitative approach, and for processing data, it used statistical test with factor analysis. Based on statistical test and analysis, there are 6 influence factors of fishermen settlement performance that potentially support the development of the maritime tourism kampong.

Keywords: fishermen kampong, performance settlement, maritime tourism

¹ Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

Korespondensi: edipurw4nto@gmail.com, keliek2000@yahoo.com, deasyolivia24@gmail.com

PENDAHULUAN

Perumusan Masalah

Kampung nelayan Tambaklorok, terletak di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara. Perkampungan ini dikenal karena keberadaan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang setiap hari banyak dikunjungi masyarakat. Pada awalnya kampung ini merupakan permukiman nelayan skala kecil yang kemudian berkembang menjadi kawasan permukiman nelayan skala besar yang memiliki permasalahan yang hampir sama dengan perkampungan nelayan di pesisir Indonesia yaitu kemiskinan dan kondisi sarana dan prasarana permukiman yang tidak memadai layaknya lingkungan permukiman yang sehat. Namun demikian dibalik permasalahan tersebut mengandung potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai kampung untuk wisata bahari. Potensi-potensi dimaksud secara alamiah sudah ada di kampung ini, yaitu [i] keberadaan pasar/PPI yang menjual hasil tangkapan laut sehingga masyarakat dapat membeli langsung dalam kondisi yang masih segar dan murah, [ii] wisata kuliner hasil laut, masyarakat dapat menikmati kuliner khas dengan menu utama ikan, udang, kepiting, cumi-cumi dan sebagainya dengan harga terjangkau sambil menikmati pemandangan ke arah laut/sungai, [iii] wisata memancing ikan, di kampung ini terdapat dermaga tambat perahu, penduduk setempat dapat menyewakan perahu sekaligus dengan pengemudinya kepada masyarakat yang mempunyai kegemaran memancing ke tengah laut (Setioko,2010; Dimitra dan Yuliasuti, 2012).

Pemerintah Kota Semarang telah merintis jalan untuk menjadikan kampung nelayan ini sebagai Kampung Wisata Bahari dan mulai direalisasikan pada tahun 2015 (Koran Suara Merdeka 10/02/2015 halaman 21). Setelah menjadi kampung wisata bahari, kampung ini dapat menyediakan fasilitas wisata memancing, persewaan kapal atau perahu, dan wisata kuliner makanan terutama dengan menu hasil laut seperti ikan, udang, kepiting, dan sebagainya. Diharapkan kondisi ekonomi masyarakat kampung nelayan Tambak Lorok akan lebih meningkat dan sejahtera.

Untuk mendukung perwujudan sebagai kampung wisata bahari, aspek kinerja permukiman kampung nelayan Tambak Lorok mempunyai peran yang sangat penting. Oleh karena itu di perlukan pengukuran kinerja permukiman untuk mengetahui faktor-faktor penentu kinerja permukiman tersebut. Dalam hal ini faktor-faktor penentu akan menjelaskan unsur-unsur dalam kinerja permukiman yang mempunyai nilai kuat, sedang, dan lemah. Terhadap unsur kinerja permukiman yang bernilai kuat akan dipertahankan, sedangkan unsur yang bernilai sedang dan lemah akan dicari faktor penyebabnya untuk kemudian diberikan rekomendasi perbaikannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor pengaruh kinerja permukiman kampung nelayan Tambak Lorok sebagai antisipasi perwujudan kampung wisata bahari yang sudah dicanangkan oleh pemerintah Kota Semarang pada tahun 2015.

Manfaat penelitian yang didapatkan terutama ditujukan bagi pihak Pemerintah Kota Semarang sebagai pemangku kepentingan perwujudan kampung nelayan ini sebagai kampung wisata bahari, bahwa hasil penelitian dijadikan salah satu rujukan penting untuk mengetahui potensi dan permasalahan yang ada, sehingga ketika diwujudkan sebagai kampung wisata bahari mempunyai program dan arah yang jelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan paradigma penelitian positivistik yaitu tidak hanya berhenti menguji variabel namun mengkaji hasil dari uji variabel tersebut. Metode pengolahan data dilakukan dengan uji statistik menggunakan analisa faktor. Pentahapan langkah penelitian ini secara garis besar adalah : persiapan, meliputi membangun variabel,

mempelajari karakteristik penelitian, membuat kuesioner, melakukan tes kuesioner terhadap responden di lokasi sejenis, menyempurnakan kuesioner. Tahap pelaksanaan meliputi Menyebarkan kuesioner tertutup, Menganalisis data dengan analisa statistik (analisa faktor), Menarik kesimpulan dan mengajukan saran.

Penentuan Populasi Penelitian dan Responden (*Sampling*)

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* yang merupakan teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2007). Jumlah sampel ditentukan sebanyak 100 responden dengan rincian 70 responden bermata pencaharian nelayan, dan 30 responden bermata pencaharian yang lainnya. Penentuan komposisi jumlah responden berdasarkan proporsi mata pencaharian warga, lebih dari 30% bukan sebagai nelayan. Untuk menentukan jumlah responden menggunakan rumus perhitungan Bungin (2009), yaitu :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

- n : Jumlah *sample*
- N : Jumlah populasi
- d : Nilai presisi (contoh 90% atau d=0,1)

Metode Pengumpulan Data

Metode Statistik

Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan metoda statistik deskriptif dikarenakan penyusun hanya ingin mengambil kesimpulan dari sampel yang diuji, bukan dari seluruh populasi. Maka, proses analisis penelitian ini melalui 3 (tiga) tahapan yaitu pengolahan data, analisa faktor dan operasionalisasi variabel.

Pengolahan Data

Sebelum melakukan analisis data, data yang sudah didapat diolah melalui kompilasi data (*compilating*), pemberian identitas (*coding*) dan proses analisis (*factor analyze*).

Metode Analisa Faktor

Dalam mengetahui faktor penyebab tersebut, diperlukan metode analisa faktor. Analisa faktor merupakan salah satu metode reduksi data yang bertujuan menyederhanakan sekumpulan besar data yang saling berkorelasi menjadi kelompok-kelompok variabel yang lebih kecil (faktor) agar dapat dianalisis dengan mudah.

Untuk menggunakan teknik analisa faktor, maka syarat-syarat terkait data dan jenis data yang digunakan adalah sebagai berikut (**Gambar 1**): Data yang digunakan adalah data kuantitatif berskala *interval* atau *ratio*, Data harus mempunyai distribusi normal *bivariate* untuk masing-masing pasangan variable, Model ini mengkhususkan bahwa semua variabel ditentukan oleh faktor-faktor biasa (faktor-faktor yang diestimasi oleh model) dan faktor-faktor unik (yang tidak tumpang tindih antara variabel-variabel yang sedang diobservasi), Estimasi yang dihitung didasarkan pada asumsi bahwa semua faktor unik tidak saling berkorelasi satu dengan yang lainnya dengan faktor-faktor biasa, Persyaratan dasar untuk

melakukan penggabungan ialah korelasi antar variabel independen setidaknya 0,5 karena prinsip analisis faktor ialah adanya korelasi antar variabel.

Dalam analisa faktor ini, akan digunakan metode PCA (*Principal Component Analysis*) yaitu menguji seluruh variabel yang diteliti dengan cara menyederhanakan variabel yang diteliti dengan cara mereduksi dimensinya.

$$\text{Rumus PCA} \rightarrow PC_m = W_{m1}X_1 + W_{m2}X_2 + W_{m3}X_3 + \dots + W_{mp}X_p$$

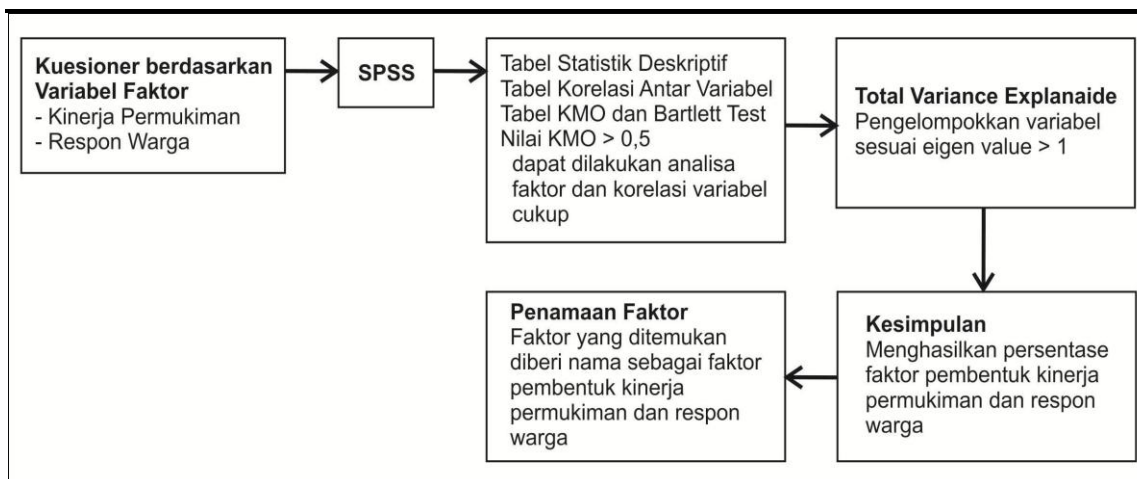
Keterangan :

W_{mp} = Koefisien skor faktor

p = Jumlah factor

Selain menggunakan metode PCA, terdapat metode CFA dalam analisis faktor dimana CFA berfungsi untuk membedakan data faktor unik dan *common* sehingga membentuk faktor-faktor.

$$\text{Rumus CFA} \rightarrow X_p = Ap_1CF_1 + Ap_2CF_2 + \dots + W_{mp}X_p + U_p$$



Sumber: Rancangan peneliti dan modifikasi dari Pandelaki, 2015

Gambar 1. Diagram Tahap Analisis Faktor

Operasionalisasi Variabel

Analisa faktor sebagai inti proses analisa pada penelitian ini membutuhkan data statistik berupa angka/skor. Untuk memudahkan proses analisis maka masing-masing variabel serta indikator diberikan kode/symbol (Tabel 2.).

Tabel 2. Penamaan Kode Variabel

Variabel Kinerja Permukiman (Kode Variabel : X)	
VARIABEL / INDIKATOR	KODE
1. Variabel Jalan (akses) Masuk Kawasan	X1
• Kondisi fisik (lebar) jalan	X1.1
• Kemudahan akses masuk	X1.2
• Kualitas permukaan jalan	X1.3
2. Variabel Jalan di Dalam Kawasan	X2
• Kondisi fisik (lebar) jalan	X2.1

Variabel Kinerja Permukiman (Kode Variabel : X)	
VARIABEL / INDIKATOR	KODE
• Kualitas permukaan jalan	X2.2
• Kemudahan untuk berorientasi	X2.3
3. Variabel Sistem Drainase dan Pembuangan Limbah	X3
• Kondisi kapasitas jaringan drainase	X3.1
• Kondisi kualitas jaringan drainase	X3.2
4. Variabel Penyediaan Air Bersih	X4
• Kondisi jaringan penyediaan air bersih	X4.1
• Kondisi pelayanan penyediaan air bersih	X4.2
5. Variabel Pengelolaan Sampah	X5
• Kondisi jaringan pengelolaan sampah	X5.1
• Kondisi pelayanan pengelolaan sampah	X5.2
6. Variabel Fasilitas Peribadatan	X6
• Jumlah fasilitas peribadatan	X6.1
• Kondisi fasilitas peribadatan	X6.2
• Kemudahan akses menuju fasilitas peribadatan	X6.3
7. Variabel Fasilitas Kesehatan	X7
• Jumlah fasilitas kesehatan	X7.1
• Kondisi fasilitas kesehatan	X7.2
• Kemudahan akses menuju fasilitas kesehatan	X7.3
8. Variabel Fasilitas Perdagangan	X8
• Jumlah fasilitas perdagangan	X8.1
• Kondisi fasilitas perdagangan	X8.2
• Kemudahan akses menuju fasilitas perdagangan	X8.3
9. Variabel Ruang Publik	X9
• Jumlah fasilitas ruang publik	X9.1
• Kondisi fasilitas ruang publik	X9.2
• Kemudahan akses menuju fasilitas ruang publik	X9.3
10. Variabel Ruang Terbuka Hijau	X10
• Jumlah fasilitas ruang terbuka hijau	X10.1
• Kondisi fasilitas ruang terbuka hijau	X10.2
11. Variabel Dermaga Tambat Perahu	X11
• Kondisi fisik dermaga tambat perahu	X11.1
• Pelayanan dermaga tambat perahu	X11.2
• Kemudahan akses menuju dermaga tambat perahu	X11.3
12. Variabel Tanggul Penahan Ombak	X12
• Kondisi fisik tanggul penahan ombak	X12.1
• Fungsi tanggul penahan ombak	X12.2
13. Variabel Visual Perumahan	X13
• Pengenalan identitas rumah sebagai rumah nelayan	X13.1
• Pola bangunan rumah tinggal	X13.2
• Keserasian lingkungan fisik	X13.3
Variabel Peran/Dukungan Warga (Kode Variabel : Y)	
1. Variabel Peran Warga	Y1
• Dukungan terhadap kampung wisata bahari	Y1.1
• Kampung wisata bahari dapat meningkatkan ekonomi	Y1.2
• Kampung wisata bahari akan menciptakan kegiatan baru	Y1.3
• Kampung wisata bahari dapat meningkatkan kualitas lingkungan	Y1.4
• Kampung wisata bahari akan meningkatkan keramah-tamahan warga	Y1.5
• Ketersediaan warga menjadi pemandu bagi wisatawan/pendatang	Y1.6

Sumber: Analisa Peneliti, 2015

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis faktor pengaruh kinerja permukiman, dari 13 faktor pengaruh terdapat 6 faktor dengan rata-rata pengaruh sedang dan 7 faktor dengan rata-rata pengaruh rendah (**Tabel 3**). Dengan demikian 7 faktor tersebut memberikan kontribusi

terhadap rendahnya kinerja permukiman. Faktor-faktor inilah yang perlu diantisipasi dalam upaya mewujudkan kampung nelayan Tambak Lorok sebagai kampung wisata bahari.

Tabel 3. Hasil Analisa Faktor Variabel X

No.	VARIABEL	KODE	% Rata-2 Pengaruh	Berkinerja
1	Jalan (akses) Masuk Kawasan	X1	14,22	Rendah
2	Jalan di Dalam Kawasan	X2	61,24	Sedang
3	Sistem Drainase dan Pembuangan Limbah	X3	5,88	Rendah
4	Penyediaan Air Bersih	X4	12,54	Rendah
5	Pengelolaan Sampah	X5	19,45	Rendah
6	Fasilitas Peribadatan	X6	60,98	Sedang
7	Fasilitas Kesehatan	X7	68,77	Sedang
8	Fasilitas Perdagangan	X8	7,62	Rendah
9	Ruang Publik	X9	71,54	Sedang
10	Ruang Terbuka Hijau	X10	60,23	Sedang
11	Dermaga Tambat Perahu	X11	10,94	Rendah
12	Tanggul Penahan Ombak	X12	63,90	Sedang
13	Visual Perumahan	X13	8,91	Rendah

Sumber : Analisis SPSS, 2015

Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Permukiman

Keberadaan kampung nelayan di Tambak Lorok, jika dilihat dari kinerja infrastruktur permukimannya, kondisinya tidak memadai. Hal ini disebabkan secara alamiah, permukiman di Tambak Lorok mengalami penurunan muka tanah setiap tahunnya akibat adanya pasang surut air laut. Berdasarkan analisa teori yang digunakan maka kinerja permukiman di kampung nelayan dapat dibentuk melalui ketersediaan sarana dan prasarana permukiman. Berikut adalah pembahasan masing-masing faktor pengaruh kinerja permukiman sebagai antisipasi perwujudan kampung wisata bahari di kampung nelayan Tambak Lorok terhadap beberapa teori terkait yang telah dijabarkan dalam Kajian Teori.

Faktor Pelayanan Pengelolaan Sampah

Kondisi jaringan pengelolaan sampah di kampung nelayan Tambak Lorok berkaitan dengan jaringan pengelolaan sampah yang ada di permukiman ini. Pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui pengelompokkan terhadap jenis sampah. Berdasarkan hasil kuisioner, sebanyak 76 responden menjawab bahwa kondisi jaringan pengelolaan sampah di kampung nelayan Tambak Lorok sangat tidak memadai (Gambar 3).



Sumber: Survei Lapangan, 2015

Gambar 3. Kondisi pengelolaan sampah di kampung Tambak Lorok

Menurut Pandelaki et.al (2015), sistem pengelolaan sampah di permukiman sangat penting untuk diperhatikan karena akan berkaitan dengan kebersihan dan estetika lingkungan. Pengelolaan sampah sebaiknya menggunakan konsep 3R dengan memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan jawaban responden dan kondisi jaringan pengelolaan sampah yang ada di kampung nelayan Tambak Lorok, maka dapat diinterpretasikan bahwa kondisi jaringan pengelolaan sampah di permukiman nelayan Tambak Lorok sangat tidak memadai selain disebabkan oleh perilaku masyarakat di kampung nelayan dalam membuang sampah di sembarang tempat.

Kondisi pelayanan pengelolaan sampah berkaitan dengan sistem pelayanan terhadap pengelolaan sampah yang ada di kampung nelayan Tambak Lorok. Berdasarkan hasil survey terhadap responden, sebanyak 75 responden menyatakan bahwa kondisi pelayanan pengelolaan sampah di kampung nelayan Tambak Lorok sangat tidak memuaskan. Menurut Purwanto (2014), pengolahan sampah akan terkait dengan sistem pembuangannya. Kawasan permukiman yang tidak menyediakan sistem pembuangan akan mengakibatkan sampah rumah tangga menumpuk sehari-hari.

Faktor Jalan (akses) Masuk Kawasan

Kondisi fisik jalan berkaitan dengan kondisi jalan yang diukur berdasarkan lebar jalan yang menuju ke kampung nelayan Tambak Lorok. Kondisi eksisting menunjukkan bahwa lebar jalan adalah 3 meter dengan lebar bahu jalan berkisar antara 1,60-1,80 meter (Gambar 4).

Berdasarkan hasil survey terhadap responden, sebanyak 67 responden menyatakan bahwa lebar jalan masuk ke kampung nelayan Tambak Lorok memiliki kondisi yang sangat tidak memadai. Responden menyatakan bahwa kondisi lebar jalan yang minim kurang mendukung aktivitas dan cenderung padat setiap harinya. Kondisi ini diperparah jika terjadi banjir rob, secara umum masyarakat menjadi terganggu aktifitas kesehariannya (Setioko (2012).



Sumber: Survey lapangan, 2015

Gambar 4. Kondisi fisik jalan masuk ke kampung nelayan Tambak Lorok

Indikator kondisi fisik (lebar) jalan dilihat berdasarkan aspek kinerja permukiman dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan, kapasitas kerja yang efektif dari keberadaan jaringan jalan akses ke kampung nelayan Tambak Lorok. Dengan demikian, berdasarkan kondisi eksisting dan aktivitas penduduk yang ada di permukiman ini, maka dapat

disimpulkan bahwa lebar jalan masuk ke kampung nelayan Tambak Lorok sangat tidak memadai karena belum mampu mengakomodasi aktivitas dan pergerakan masyarakat.

Kualitas permukaan jalan menuju ke kampung nelayan Tambak Lorok berkaitan dengan bentuk permukaan jalan dan kondisi permukaan jalannya. Jika dilihat menurut penggunaan materialnya, jalan di kampung nelayan Tambak Lorok menggunakan material *paving block*, dan memiliki ketinggian yang lebih dibanding jalan-jalan di perkampungan lain, pada awalnya dimaksudkan untuk mencegah rob masuk ke jalan. Berdasarkan hasil survey terhadap responden, sebanyak 69 responden menyatakan bahwa kualitas permukaan jalan masuk ke kampung nelayan Tambak Lorok tidak memadai. Menurut Kodoati (2003) jalan lingkungan terutama yang berada di permukiman mempunyai peranan yang penting dalam membantu kelancaran mobilitas warga dan suplai barang. Jalan yang memenuhi syarat kapasitas dan kualitas sangat penting untuk disediakan dalam kawasan permukiman. Berdasarkan kondisi permukaan jalan yang ada di kampung nelayan Tambak Lorok, peran prasarana jalan dalam mendukung aktivitas masyarakat belum berfungsi dengan maksimal akibat rob.

Faktor Pelayanan Penyediaan Air Bersih

Kondisi jaringan penyediaan air bersih berkaitan dengan ketersediaan jaringan air bersih yang ada di kampung nelayan Tambak Lorok. Berdasarkan hasil survey terhadap responden, sebanyak 88 responden menyatakan bahwa kondisi jaringan penyediaan air bersih di kampung nelayan Tambak Lorok sangat kurang memadai. Dengan keterbatasan yang ada, untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi warga, di kampung nelayan Tambak Lorok mendapatkan dari sumur bor kemudian ditampung dalam tandon air untuk kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan memasak maupun MCK (Gambar 5).



Sumber: Survey lapangan, 2015

Gambar 5. Kondisi Jaringan Penyediaan Air Bersih Di Kampung Tambak Lorok

Kondisi pelayanan penyediaan air bersih berkaitan dengan sistem pelayanan penyediaan air bersih yang ada di kampung nelayan Tambak Lorok. Berdasarkan hasil survey responden, sebanyak 86 responden menyatakan bahwa kondisi pelayanan penyediaan air bersih di kampung nelayan Tambak Lorok belum memadai. Menurut Pandelaki et.al (2015) bahwa untuk memenuhi kebutuhan air bersih pada suatu permukiman maka salah satu kriteria pemenuhan kebutuhan air bersih adalah kapasitas minimum dan kualitas air minum. Dengan demikian, sistem pelayanan penyediaan air bersih jika dilihat berdasarkan kinerja dapat

diinterpretasikan sebagai kemampuan untuk melayani pemenuhan kebutuhan air bersih untuk mendukung aktivitas warga di kampung nelayan Tambak Lorok.

Faktor Kondisi Dan Sistem Pelayanan Dermaga Tambat Perahu

Kondisi fisik dermaga tambat perahu berkaitan dengan ketersediaan dermaga tambat perahu yang merupakan tempat perahu bersandar sebelum dan sesudah melakukan aktivitas bongkar muat ikan. Menurut Setioko (2010) terdapat dua tipe tambatan perahu yaitu: [1] tambatan tepi, digunakan apabila dasar tepi sungai atau pantai cukup dalam, dibangun searah tepi sungai atau pantai, [2] tambatan dermaga, digunakan apabila dasar pantai cukup landai, dibangun sejajar ke tengah.

Berdasarkan hasil survey responden, sebanyak 91 responden menyatakan bahwa kondisi fisik dermaga tambat perahu di kampung nelayan Tambak Lorok sangat tidak memadai. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan ternyata belum memiliki dermaga tambat perahu yang memenuhi syarat teknis (**Gambar 6**).



Sumber: Survey lapangan, 2015

Gambar 6. Kondisi Fisik Tambat Perahu Di Kampung Tambak Lorok

Kondisi eksisting di kampung nelayan Tambak Lorok menunjukkan bahwa perahu-perahu nelayan hanya disandarkan pada dermaga yang terbuat dari bilah bambu. Kemudian, ada juga yang perahunya disandarkan pada perkerasan yang terbuat dari timbunan tanah dan batu. Selain itu, penataan perahu yang bersandar di dermaga yang tidak beraturan, sehingga menghambat sirkulasi perahu yang hendak meninggalkan dermaga maupun yang hendak bersandar untuk aktivitas bongkar muat ikan. Pelayanan dermaga tambat perahu berkaitan dengan sistem pelayanan dan penggunaan dermaga tambat perahu yang ada di kampung nelayan Tambak Lorok. Berdasarkan hasil survey terhadap responden, sebanyak 75 responden menyatakan bahwa pelayanan dermaga tambat perahu yang ada di kampung nelayan Tambak Lorok tidak memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan ketersediaan dermaga tambat perahu yang sudah ada belum dapat mendukung aktivitas bongkar muat ikan secara keseluruhan.

Faktor Karakter Visual Permukiman Nelayan

Pola bangunan rumah tinggal berkaitan dengan pola penataan rumah tinggal yang ada di kampung nelayan Tambak Lorok yang secara kinerja memberikan pengenalan terhadap ciri permukiman nelayan Tambak Lorok. Berdasarkan survey terhadap

responden, sebanyak 83 responden menyatakan bahwa pola bangunan rumah tinggal di permukiman Tambak Lorok kurang memberikan pengenalan sebagai ciri permukiman nelayan karena kondisinya yang sangat kumuh dan tidak layak huni (**Gambar 7**).



Sumber: Survey lapangan, 2015

Gambar 7. Pola Bangunan Tempat Tinggal Di Kampung Tambak Lorok Dengan Pola Memanjang

Menurut Rahmandhika (2012) pola bangunan rumah tinggal yang ada di kampung nelayan Tambak Lorok memiliki dua pola berdasarkan letaknya, yaitu: [a] pola mengelompok, yaitu pada bangunan tempat tinggal yang letaknya menghadap daratan, [b] pola memanjang, yaitu bangunan tempat tinggal yang terletak di sepanjang sungai yang memanjang hingga muara.

Keserasian lingkungan fisik berkaitan dengan hubungan antara tata bangunan dengan ruang publik dan ruang terbuka di kampung nelayan Tambak Lorok. Menurut Setioko (2011), keteraturan bangunan rumah tinggal nelayan akan dilihat dari aspek orientasi, bentuk visual, tipologi, dan kelayakan huni. Berdasarkan hasil survey terhadap responden, sebanyak 71 responden menyatakan bahwa tidak terdapat keserasian antara tata bangunan di lingkungan permukiman Tambak Lorok.

Faktor Kondisi Fasilitas Perdagangan

Fasilitas perdagangan yang terdapat di kampung nelayan Tambak Lorok seperti pasar ikan, tempat pelelangan ikan merupakan fasilitas khusus dan khas. Berdasarkan hasil survey terhadap responden, sebanyak 73 responden menyatakan bahwa kondisi jalan terkait akses masuk menuju fasilitas perdagangan sangat tidak memadai. Kualitas jalan akses menuju fasilitas perdagangan tidak memadai karena kondisi fisiknya tidak mendukung (sempit, macet, kotor, rusak). Kondisi permukaan jalan banyak yang rusak dan berlubang diperparah oleh rob yang selalu terjadi setiap tahun. Selain itu, masuknya kendaraan seperti truck ikut memperparah kemacetan dan rusaknya akses jalan menuju fasilitas perdagangan di permukiman nelayan Tambak Lorok.

Kondisi fasilitas perdagangan dipengaruhi oleh jenis aktivitas perdagangan dan ketersediaan sarana pendukung untuk menunjang aktivitas perdagangan yang ada di permukiman nelayan Tambak Lorok. Berdasarkan hasil survey terhadap responden, sebanyak 80 responden menyatakan bahwa kondisi fasilitas perdagangan yang ada di permukiman nelayan Tambak Lorok sangat tidak memadai (**Gambar 8**). Kondisi pasar ikan sangat kumuh dan padat, saluran drainase tidak terawat menyebabkan bau yang sangat menyengat. Demikian pula keberadaan tempat pelelangan ikan yang dekat dengan dermaga selain untuk memudahkan bongkar muat ikan dari kapal, ternyata kondisinya juga sangat

kumuh dan becek karena terkena dampak limpasan air. Menurut Setioko (2010), keberadaan pasar ikan dan tempat pelelangan ikan merupakan fasilitas yang khas di permukiman nelayan.



Sumber: survey lapangan ,2015

Gambar 8. Kondisi Fasilitas Perdagangan Di Kampung Tambak Lorok

Kondisi fasilitas perdagangan yang ada di permukiman nelayan Tambak Lorok tidak memadai karena belum ada pengelompokan berdasarkan jenis kegiatan dan jenis barang dagangan yang dijual. Menurut warga setempat, kondisi fasilitas perdagangan tidak memadai juga disebabkan belum memiliki dermaga tambat perahu yang memenuhi syarat teknis sehingga nelayan mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan bongkar muat hasil tangkapan ikan.

Faktor Sistem Drainase dan Pembuangan Limbah

Persoalan genangan air di kampung nelayan Tambak Lorok disebabkan oleh limbah rumah tangga yang tidak lancar pembuangannya karena keterbatasan kapasitas dan kualitas jaringan drainase yang tersedia. Hal ini diperparah dengan kondisi geografis permukiman ini yang berada satu permukaan dengan muka air laut sehingga pada musim hujan maupun kemarau akan mengalami banjir rob/genangan.

Kapasitas jaringan drainase yang tersedia di kampung nelayan Tambak Lorok masih sangat terbatas. Volume buangan limbah rumah tangga tidak mampu ditampung oleh ketersediaan jaringan drainase yang tersedia. Dampaknya adalah ditemukan banyak pekarangan/halaman rumah tergenang oleh air buangan. Hal ini diperkuat dengan pendapat responden, 82 responden menganggap bahwa kapasitas jaringan drainase sangat tidak memadai dalam mengatasi persoalan genangan. Sebagian besar jalan lingkungan tidak dilengkapi dengan saluran drainase (Gambar 9).

Kondisi jaringan drainase yang tersedia banyak yang tidak berfungsi, penyebabnya adalah terjadinya sumbatan sampah atau umur jaringan drainase tersebut yang sudah tua sehingga mengalami kerusakan. Dampak dari kondisi kualitas yang rendah menyebabkan genangan air di tempat yang lebih rendah. Hal ini diperkuat dengan pendapat responden, 78 responden menganggap bahwa kualitas jaringan drainase tidak memadai dalam mengatasi persoalan genangan. Menurut Kodoatie (2003), saluran drainase mempunyai peran yang sangat penting menyalurkan air kotor yang berasal dari buangan rumah tangga maupun air hujan dengan demikian kondisi permukiman akan selalu kering dan terhindar dari ancaman penyakit.



Sumber: *Survey lapangan, 2015*

Gambar 9. Jalan Lingkungan Tanpa Saluran Drainase

Faktor Respon/Dukungan Warga

Jika dibandingkan dengan beberapa permukiman nelayan lainnya yang ada di kota Semarang, kawasan permukiman nelayan Tambak Lorok memiliki potensi lebih yang dapat mendorong terwujudnya kampung wisata bahari. Berdasarkan potensi yang dimiliki berikut akan dipaparkan respon/dukungan warga terhadap rencana diwujudkan kawasan permukiman ini menjadi kawasan wisata bahari (Tabel 4). Tabel tersebut menjelaskan bahwa indikator variabel ketiga yaitu “kampung wisata bahari akan menciptakan kegiatan/lapangan pekerjaan baru” memiliki pengaruh tertinggi dibanding indikator variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang terkait dengan peran kampung wisata bahari pada suatu kawasan permukiman nelayan memberikan pengaruh besar dalam meningkatkan kinerja permukiman nelayan terutama dalam kegiatan ekonomi lokal.

Tabel 4. Kesimpulan Analisa Faktor Variabel Y

No.	VARIABEL	INDIKATOR	KODE	% Pengaruh	Dukungan/ Respon
1	Dukungan/ Respon	Dukungan terhadap kampung wisata bahari	Y1.1	90,00	Tinggi
	warga dalam mewujudkan kampung wisata bahari	Kampung wisata bahari dapat meningkatkan ekonomi	Y1.2	92,20	Tinggi
		Kampung wisata bahari akan menciptakan kegiatan/ lapangan pekerjaan baru	Y1.3	97,50	Tinggi
		Kampung wisata bahari akan dapat meningkatkan kualitas lingkungan	Y1.4	96,80	Tinggi
		Kesediaan warga menjadi pemandu bagi wisatawan/pendatang	Y1.5	90,54	Tinggi

Sumber : *Analisis SPSS, 2015*

Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas ekonomi lokal yang bisa dikembangkan, mulai dari potensi pelelangan ikan, hingga potensi industri UMKM masyarakatnya seperti industri pengasapan ikan, aktivitas penjemuran ikan, serta industri pengolahan limbah sisa pengeringan ikan menjadi produk pakan ternak, persewaan perahu untuk memenuhi kebutuhan para pemancing. Respon/dukungan warga yang positif akan meningkatkan tingkat kepuasan warga, dan secara otomatis akan meningkatkan kinerja permukimannya (Ibem dan Aduwo, 2013; Husin et.al, 2015)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, menemukan 6 faktor dengan nilai kinerja sedang dan 7 faktor dengan nilai kinerja rendah. Ketujuh faktor yang mempunyai pengaruh kinerja rendah adalah: [i] Faktor pelayanan pengelolaan sampah, [ii] Faktor jaringan jalan (akses) menuju kawasan, [iii] Faktor pelayanan dan penyediaan air bersih, [iv] Faktor kondisi dan sistem pelayanan dermaga tambat perahu, [v] Faktor karakter visual permukiman nelayan, [vi] Faktor kondisi fasilitas perdagangan, [vii] Faktor sistem drainase dan pembuangan limbah.

Berdasarkan variabel dukungan/respon warga, lebih dari 90 responden menyebut dukungan terhadap kampung ini sebagai kampung wisata bahari. Bentuk dukungan tersebut akan memberikan harapan: [i] dapat meningkatkan ekonomi, [ii] dapat menciptakan kegiatan/lapangan pekerjaan baru, [iii] dapat meningkatkan kualitas lingkungan, [iv] kesediaan menjadi pemandu bagi wisatawan/pendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang telah membiayai penelitian ini melalui Program Penelitian Strategis dengan biaya DIPA Fakultas Teknik Universitas Diponegoro tahun 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B., 2009, Analisis Data Penelitian Kualitatif, PT Radja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dimitra, S. dan Yuliasuti, N. 2012. Potensi Kampung Nelayan Sebagai Modal Permukiman Berkelanjutan Di Tambaklorok, Kelurahan Tanjung Mas. Jurnal Teknik PWK Volume 1 Nomor 1. hal.11-19.
- Djou, Godi JA, 2013, Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende, Jurnal Kawistara, Vol.3 No.1.
- Fandeli, C., 1996, Dasar-dasar Kepariwisata Alam, Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Husin H.N., Nawawi A.H, Ismail F, Khalil.N. 2015. Correlation Analysis of Occupants' Satisfaction and Safety Performance Level in Low Cost Housing. Procedia - Social and Behavioral Sciences 168, pp. 238 – 248.
- Ibem E.O., Aduwo E.B. 2013. Assessment Of Residential Satisfaction In Public Housing In Ogun State, Nigeria. Journal of Habitat International 40, 163-175.
- Kelo, J. 2002. Kinerja Spasial Lingkungan Permukiman Rumah Susun dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penghuni Studi Kasus: Lingkungan Permukiman Rumah Susun Pekunden dan Bandarharjo di Semarang. Tesis S2 Magister Teknik Arsitektur UNDIP (tidak dipublikasikan).
- Kodoatie, R. J. 2003. Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pandelaki, E.E., Purwanto, E., Olivia, D., Agung,W., 2015, Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja Spasial Rumah Susun Kaitannya Dengan Kepuasan Penghuni, Jurnal Modul, Vol.15 No.2, hal. 85-106.
- Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 15/Permen/M/2006 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan.
- Purwanto, E. 2010. Rumah Panggung for The Settlement With Sea Level Rise Problem in The Fishermen Settlement of Tambak Lorok Semarang. Journal Of Coastal Development Vol. 13, Number 2, hal. 67-80 (Terakreditasi No. 83/Dikti/Kep/2009)
- Purwanto, E. 2014. Korelasi Kinerja Spasial Perumahan Dengan Kepuasan Penghuni Perumahan Mega Residence Semarang. Jurnal Tesa Arsitektur Vol. 12 No. 1 Juni 2014 hal. 43-57
- Rahmandhika, M. 2012. Tipologi Ruang Interaksi Masyarakat Kawasan Permukiman Nelayan Tambak Lorok Kota Semarang. Tesis Magister Teknik Arsitektur UNDIP (tidak dipublikasikan)
- Setioko B.2010. The Transformation of Urban Space in Fisherman Settlement (With Case Study Tambak Mulyo-Semarang Coastal Area). Penelitian Strategis dibiayai DIPA Fakultas Teknik Undip. (tidak dipublikasikan).
- Setioko B. 2011. The Conceptual Spatial Model of Coastal Settlement In Urbanizing Area, Case Study On Fisherman Settlement, Tambak Mulyo-Semarang City. Penelitian Strategis dibiayai DIPA Fakultas Teknik Undip. (tidak dipublikasikan).

- Setioko B. 2012. Flood to the Urban Setting and Possibilities Using Indigenious Technology On Coastal Settlement Development with Case Study on Fisherman Settlement, Tambak Mulyo - Semarang City. Penelitian Strategis dibiayai DIPA Fakultas Teknik Undip. (tidak dipublikasikan).
- Sugiyono, 2007. Statistika Untuk Penelitian. CV. Alfabeta. Bandung.